

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia dalam meningkatkan pertumbuhannya mempunyai 3 sektor formal yaitu BUMN, swasta, dan koperasi. Koperasi merupakan salah satu bentuk organisasi penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari kalangan masyarakat. Dalam UU Nomor 25 Tahun 1992, tentang perkoperasian pasal 1 yang berbunyi : Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan pada Pancasila dan Undang–Undang Dasar 1945. Koperasi simpan pinjam menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat untuk mendapatkan dana dalam upaya memperbaiki taraf kehidupan. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan mengembangkan usaha. Selain itu koperasi simpan pinjam juga menjadi salah satu pilihan untuk menginvestasikan dana (menabung). Masyarakat senang menabung di koperasi simpan pinjam karena selain praktis juga mendapatkan jasa akhir tahun atau bisa juga mendapatkan Sisa Hasil Usaha (SHU).

Kegiatan simpan pinjam koperasi juga dapat meningkatkan permodalan pada koperasi itu sendiri. Kegiatan simpan pinjam adalah kegiatan untuk menghimpun dan menyatukan dana dari anggota yang bersangkutan. Koperasi Wanita MOJO JAYA Sidoarjo Jawa Timur adalah salah satu koperasi yang berbadan hukum, menyelenggarakan usaha simpan pinjam serta usaha lainnya yaitu pertokoan dan pendanaan Usaha Kecil Menengah (UKM). Koperasi sebagai bentuk usaha harus bisa mendapatkan laba. Tanpa adanya laba, maka operasional koperasi akan terhambat. Kegiatan simpan pinjam merupakan kegiatan pokok dari koperasi wanita MOJO JAYA yang merupakan salah satu sumber pendapatan yang memadai. Penerimaan piutang merupakan salah satu sumber modal dan salah satu unsur penting dalam pengoperasian koperasi. Kelancaran penerimaan

piutang merupakan hal yang sangat berpengaruh bagi koperasi. Apabila pengelolaan koperasi kurang baik, maka akan terjadi kendala dan mengalami kesulitan dalam menjalankan usahanya, maka dari itu koperasi memerlukan penanganan yang lebih baik terhadap piutang. Penyajian piutang dalam neraca harus tetap menyajikan jumlah bruto piutang karena piutang yang tidak dapat direalisasikan hanya berdasarkan taksiran dan harus dipisahkan dengan jelas antara piutang Usaha, piutang karyawan, dan lainlain. Penyusunan laporan keuangan membutuhkan suatu pedoman agar laporan keuangan dapat disusun sesuai dengan peraturan yang telah berlaku. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) berfungsi bagi pihak manajemen maupun eksternal sebab dengan adanya SAK dapat memberikan acuan mengenai pengukuran dan penyajian laporan keuangan. Adanya Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dapat memberikan manfaat seperti: (1) mewujudkan keseragaman laporan keuangan; (2) memudahkan pembaca laporan keuangan untuk menginteprestasi dan membandingkan laporan keuangan tiap perusahaan; (3) memudahkan penyusun laporan keuangan karena ada pedoman baku; (4) memudahkan auditor saat mengaudit laporan keuangan entitas; dan (5) adanya regulasi yang mengharuskan entitas dengan kriteria tertentu untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan ketentuan Undang-undang atau lainnya (Martani, 2016:15)

Meskipun badan hukum koperasi berbeda dengan lembaga keuangan lainnya, tetapi dalam proses pelaporan keuangan khususnya piutang harus sesuai dengan peraturan yang berlaku. Namun masih terdapat beberapa koperasi yang dalam penerapan perlakuan akuntansi piutang dan pelaporan keuangan koperasi belum sesuai dengan SAK ETAP (Livia, 2017). Dengan masih adanya hal tersebut maka akan berdampak juga pada perlakuan akuntansi dan juga laporan keuangan di koperasi. Peneliti memilih objek Koperasi Wanita MOJO JAYA dikarenakan koperasi tersebut memiliki jumlah piutang yang besar yaitu Rp. 301.985.500. Maka dari itu penulis ingin meneliti apakah laporan keuangan khususnya piutang yang dihasilkan oleh koperasi tersebut telah sesuai dengan SAK ETAP atau tidak.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah perbedaan perlakuan akuntansi piutang usaha pada koperasi wanita MOJO JAYA dengan SAK ETAP dan PSAK?

2. Bagaimanakah Perlakuan Akuntansi Piutang Tak Tertagih Pada Koperasi wanita MOJO JAYA?

1.3 Landasan Teori

1.3.1 Piutang

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) (2009:01.23) disebutkan bahwa “Aset lancar mencakup aset (seperti piutang) yang dijual, dikonsumsi atau direalisasikan sebagai bagian siklus operasi normal meskipun aset tersebut tidak diharapkan untuk direalisasikan dalam jangka waktu 12 bulan setelah periode pelaporan”. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 43 disebutkan bahwa “Piutang adalah jenis pembiayaan dalam bentuk pembelian dan atau pengalihan piutang atau tagihan jangka pendek suatu perusahaan yang berasal dari transaksi usaha”. Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 9 mendefinisikan “Piutang usaha meliputi piutang yang timbul karena penjualan produk atau penyerahan jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan”.

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011:347). “*Receivable are also financial assets—they are also a financial instrument. Receivable (often referred to as loans and receivables) are claims held against customers, and others for money, goods, or services*”. Piutang juga aset keuangan yang merupakan instrumen keuangan. Piutang (sering disebut sebagai pinjaman dan piutang) adalah klaim terhadap pelanggan, dan lain-lain untuk uang, barang, atau jasa

1.3.1.1 Klasifikasi Piutang

Penggolongan piutang menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yaitu menurut sumber terjadinya, ialah piutang usaha dan piutang lain-lain. Piutang dapat diklasifikasikan menurut beberapa cara yaitu (1) piutang usaha (*trade receivable*) dan piutang non usaha (*non-trade receivable*), dan (2) piutang yang bersifat lancar atau jangka pendek, dan piutang tidak lancar atau jangka panjang.

Menurut kieso, *et al* (2014:299), piutang diklasifikasikan sebagai piutang lancar atau piutang jangka pendek dan piutang tidak lancar atau piutang

jangka panjang, piutang lancar diharapkan dapat ditagih dalam satu tahun atau selama siklus operasi berjalan. Piutang usaha biasanya dapat ditagih dalam jangka waktu 30 hari sampai 60 hari dan merupakan akun terbuka yang berasal dari pelunasan kredit jangka pendek, beberapa macam piutang diantaranya:

1. Piutang Usaha

Yaitu piutang yang berasal dari penjualan barang atau jasa yang merupakan kegiatan normal perusahaan.

2. Piutang wesel

Yaitu jumlah terhutang bagi pelanggan jika perusahaan telah menerbitkan surat hutang formal. Wesel biasanya digunakan untuk jangka waktu yang pembayarannya lebih dari 60 hari. Jika wesel diperkirakan akan tertagih dalam jangka waktu satu tahun, maka dalam neraca wesel diklasifikasikan sebagai aktiva lancar.

3. Piutang lain-lain

Piutang lain-lain biasanya dikelompokkan secara terpisah di laporan posisi keuangan. Jika piutang tersebut dapat ditagih dalam waktu satu tahun maka diklasifikasikan sebagai aset lancar, sedangkan jika dapat ditagih lebih dari satu tahun maka diklasifikasikan sebagai aset tidak dilaporkan dibawah pos investasi.

1.3.1.2 Prosedur Pencatatan Piutang

Menurut Martani, (2015:193) prosedur pencatatan piutang bertujuan untuk mencatat mutasi piutang perusahaan kepada setiap debitur. Mutasi piutang disebabkan oleh transaksi penjualan kredit, penerimaan kas dari debitur, retur penjualan, dan penghapusan piutang. Dalam akuntansi piutang, secara periodik dihasilkan pernyataan piutang yang dikirimkan kepada setiap debitur. Pernyataan piutang ini merupakan unsur pengendalian internal yang baik dalam pencatatan piutang. Dokumen pokok yang diperlukan sebagai asar pencatatan adalah:

1. Faktur penjualan

Dalam neraca piutang, dokumen tersebut digunakan sebagai dasar pencatatan timbulnya transaksi piutang dari transaksi penjualan kredit.

Dokumen tersebut dilampirkan dengan surat muat dan surat order pengiriman sebagai dokumemn pendukung untuk mencatat transaksi penjualan kredit.

2. Bukti kas masuk

Dalam pencatatan piutang, dokumen tersebut digunakan sebagai dasar pencatatan berkurangnya piutang dari transaksi pelunasan oleh debitur.

3. Memo kredit

Dalam pencatatan piutang, dokumen tersebut digunakan sebagai dasar pencatatan retur penjualan. Dokumen ini dikeluarkan oleh bagian order penjualan, dan jika dilampiri dengan laporan penerimaan barang yang dibuat oleh bagian penerimaan barang, merupakan dokumen sumber untuk mencatat transaksi retur penjualan.

4. Bukti memorial

Bukti memorial merupakan sumber untuk dasar pencatatan transaksi ke dalam jurnal umum. Dokumen ini digunakan sebagai dasar pencatatan penghapusan piutang.

1.3.1.3 Metode Pencatatan Piutang

Menurut Mulyadi (2001:257) Metode pencatatan piutang dapat dilakukan dengan salah satu dari metode berikut:

1. Metode konvensional

Pada metode ini, posting ke dalam kartu piutang dilakukan atas dasar data yang dicatat ke jurnal. Transaksi yang mempengaruhi piutang adalah transaksi penerimaan kas dari piutang, transaksi penjualan kredit, dan transaksi penghapusan piutang.

2. Metode posting langsung

Metode posting langsung ke dalam kartu piutang yang dibagi menjadi dua golongan yaitu metode posting harian dan posting periodik.

3. Metode pencatatan tanpa buku pembantu

Dalam metode pencatatan piutang tersebut, tidak digunakan buku pembantu piutang. Faktur penjualan serta bukti pendukung lainnya yang diterima dari bagian penagihan, oleh bagian piutang diarsipkan menurut nama pelanggan dalam arsip faktur yang belum dibayar. Arsip faktur ini memiliki fungsi sebagai catatan piutang.

1.3.1.4 Pengakuan Piutang

Pengakuan piutang usaha terjadi jika perusahaan menjual produk secara kredit atau member jasa namun belum terjadi pembayaran kepada perusahaan. Istilah pengakuan itu sendiri mengandung arti “proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan dalam neraca atau laporan laba rugi”. (Ikatan Akuntansi Indonesia 2004:19).

Sesuai dengan PSAK 55, piutang diakui oleh entitas sebesar nilai wajar. Nilai wajar merupakan harga perolehan atau nilai pertukaran antara kedua belah pihak pada tanggal transaksi. Nilai pertukaran ini dapat dipengaruhi oleh adanya hubungan relasi, karenanya piutang dari pihak berelasi perlu diungkapkan secara khusus. Ayat jurnal untuk mengakui piutang yaitu:

Piutang usaha	xxx
Penjualan	xxx

Kemudian pada saat piutang tersebut tertagih maka jurnalnya sebagai berikut:

kas	xxx
Piutang	xxx

Sedangkan menurut SAK ETAP paragraf 2.24, mengatakan bahwa pengakuan unsur laporan keuangan merupakan proses pembentukan suatu pos dalam neraca atau laba rugi yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (a) ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam entitas; dan (b) pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

1.3.1.5 Pengukuran Piutang

Menurut PSAK 09 piutang dinyatakan jumlah nilai kotor tagihan dikurangi dengan taksiran jumlah yang tidak dapat ditagih. Jumlah piutang tetap harus disajikan pada neraca diikuti dengan penyisihan untuk piutang yang ditaksirkan atau diragukan jumlah yang tidak dapat ditagih. Pelaporan piutang melibatkan:

1. Klasifikasi
2. Penilaian dalam klasifikasi melibatkan lamanya waktu piutang akan beredar.

Piutang yang diperkirakan akan tertagih dalam satu siklus operasi tergantung mana yang lebih panjang diklasifikasikan sebagai lancar sementara semua piutang lainnya diklasifikasikan sebagai jangka panjang.

Sedangkan menurut SAK ETAP paragraf 2.31 mengatakan bahwa pengukuran piutang dinilai sebesar nilai wajar.

1.3.1.6 Penilaian Piutang

Menurut (SAK ETAP 2015:42) Penilaian piutang harus disajikan dalam laporan keuangan dengan nilai tunai yang dapat direalisasi khusus untuk piutang usaha. dan piutang-piutang yang mempunyai kemungkinan tidak tertagih hendaknya dibuatkan penyisihan dalam jurnal yang layak. Untuk menentukan besarnya penyisihan pada tiap akhir tahun pengelompokkan piutang menurut umurnya (*aging schedule*) harus dibuat terlebih dahulu sebagai dasar perhitungan. Besarnya penyisihan piutang sebagai berikut :

1. di atas 3 bulan s/d 6 bulan besarnya penyisihan piutang adalah 30%
2. di atas 6 bulan s/d 12 bulan besarnya penyisihan piutang adalah 50%
3. di atas 1 tahun s/d 2 tahun besarnya penyisihan adalah 75%, diajukan ke Badan Pengawas untuk dihapus
4. di atas 2 tahun besarnya penyisihan adalah 100% dan dikeluarkan dari pembukuan, tetapi masih tercatat secara *extra comptable*.

Penyisihan piutang di atas dikecualikan bagi tagihan kepada seluruh instansi pemerintah dalam hal kejadian-kejadian khusus, misalnya adanya pembongkaran daerah pemukiman tertentu untuk tujuan pembangunan tagihan-tagihan tersebut sudah dapat diusulkan penghapusannya walaupun belum memenuhi ketentuan di atas. Jika terdapat pembayaran atas piutang-piutang yang telah dihapus pembayaran berumur diatas 1 tahun sampai dengan 2 tahun diklasifikasikan sebagai piutang ragu-ragu, sedangkan yang berumur di atas 2 tahun di klasifikasikan sebagai piutang tak tertagih dan sudah dapat diusulkan kepada Badan Pengawas untuk dihapuskan serta dikeluarkan dari pembukuan, tetapi dicatat secara *ekstra comptable* dan tetap diusahakan penagihannya.

1.3.1.7 Pelaporan Piutang

Menurut PSAK No.1 (2017:66), yang dinyatakan sebagai Aktiva Lancar jika aktiva tersebut :

1. Diperkirakan akan direalisasikan atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu siklus operasi normal perusahaan atau
2. Dimiliki untuk tujuan diperdagangkan
3. Diharapkan akan direalisasi dalam waktu 12 bulan dari tanggal neraca

4. Berupa kas atau neraca kas yang penggunaannya tidak dibatasi.

Piutang memenuhi kriteria kelompok nomor 1 dalam pengertian diatas, maka dari itu piutang dilaporkan di Laporan Posisi Keuangan pada bagian Aktiva Lancar bersama persediaan, kas, dll.

Berikut ini adalah contoh pelaporan piutang pada Laporan Posisi Keuangan:

NERACA PT.XYXY Per 31 Desember 2018

Aktiva lancar		Kewajiban dan Ekuitas	
Kas	Rp xxx	Kewajiban	
Piutang	Rp xxx	Utang jangka pendek	Rp xxx
Persediaan	Rp xxx	Utang jangka panjang	Rp xxx
Total Aset Lancar	Rp xxx	Total kewajiban	Rp.xxx
Aktiva tetap		Ekuitas	
Bangunan	Rp xxx	Modal	Rp xxx
Tanah	Rp xxx	Laba ditahan	Rp xxx
Total Aset Tetap	Rp xxx	Total Ekuitas	Rp.xxx
Total Aktiva	Rp.xxx	Total Kewajiban dan Ekuitas	Rp.xxx

1.3.2 Piutang Tak Tertagih

Piutang tak tertagih adalah piutang yang belum tentu bisa ditagih kepada perusahaan atau pelanggan, yang disebabkan karena pelanggan yang tidak memiliki kemampuan untuk membayar, beban operasi yang dicatat dari piutang tak tertagih disebut beban piutang tak tertagih. Menurut Warren, *et al.*, (2014:449), piutang tidak tertagih memiliki beberapa indikasi diantaranya:

1. Saat piutang sudah jatuh tempo
2. Pelanggan tidak menanggapi usaha perusahaan dalam penagihan
3. Pelanggan pailit
4. Usaha pelanggan tutup
5. Kegagalan dalam mencari lokasi atau menghubungi pelanggan

1.3.2.1 Penagihan Piutang Tidak Tertagih

Menurut Sudana (2015:257) terdapat 5 metode dalam melakukan kebijakan penagihan yaitu:

1. Pengiriman surat
2. Melakukan hubungan telepon
3. Mencari intervensi oleh bagian hukum perusahaan

4. Menggunakan lembaga penagihan
5. Mengajukan gugatan hukum

1.3.2.2 Metode Penghapusan Piutang

Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2015, menyatakan bahwa: Penyisihan pinjaman tak tertagih adalah penyisihan nilai tertentu, sebagai pengurang nilai nominal piutang pinjaman atas terjadinya kemungkinan risiko pinjaman tak tertagih, yang dibentuk untuk menutup kemungkinan kerugian akibat pemberian pinjaman sesuai karakteristik masing-masing usaha yang dibiayai.

Martani dkk (2016:220-221), menyatakan bahwa penurunan nilai akan dicatat mengurangi nilai piutang atau pinjaman. Ada dua metode untuk mencatat penurunan nilai yaitu:

1. Metode penghapusan langsung (direct write off method) Untuk metode penghapusan langsung, piutang yang diturunkan nilainya langsung dihapuskan tanpa dibuat akun cadangan penurunan nilai.
2. Metode pencadangan (allowance method) Metode pencadangan lebih tepat digunakan perusahaan dalam mencatat penurunan nilai. Pada saat perusahaan mengakui beban penurunan nilai piutang atau pinjaman, akan didebit akun cadangan penurunan nilai.

Sedangkan Warren dkk (2014:449), menyatakan bahwa terdapat dua metode akuntansi untuk piutang tak tertagih yaitu:

1. Metode penghapusan langsung (direct write-off method) mencatat beban piutang tak tertagih hanya pada saat suatu piutang dianggap benar-benar tidak tertagih.
2. Metode penyisihan (allowance method) mencatat beban piutang tak tertagih dengan mengestimasi jumlah piutang tak tertagih pada akhir periode akuntansi

1.3.2.2.1 Metode Penghapusan Langsung Piutang Tak Tertagih

Metode penghapusan langsung apabila jelas-jelas diketahui adanya piutang yang tidak dapat ditagih, maka piutang tersebut dihapuskan dan dibebankan pada rekening kerugian piutang. Metode penghapusan langsung sering kali digunakan oleh perusahaan-perusahaan kecil dan perusahaan dengan sedikit piutang. Menurut

Warren dkk (2014:450), jurnal untuk mencatat penghapusan piutang secara langsung adalah sebagai berikut:

Beban Piutang Tak Tertagih	xxx	
	Piutang Usaha	xxx

Piutang usaha yang telah terhapus mungkin dapat ditagih kemudian. Jika hal tersebut terjadi, piutang akan dicatat kembali dengan sebuah ayat jurnal yang membalik ayat jurnal penghapusan piutang. Kas yang diterima dalam pembayaran kemudian dicatat sebagai penerimaan atas pembayaran piutang. Jurnal untuk mencatat kembali piutang yang telah dihapus adalah sebagai berikut:

Piutang Usaha	xxx	
	Beban Piutang Tak Tertagih	xxx

Jurnal untuk mencatat penerimaan kas atas pembayaran piutang yang telah dihapus sebelumnya adalah sebagai berikut:

Kas	xxx	
	Piutang Usaha	xxx

1.3.2.2.2 Metode Penyisihan Piutang Tak Tertagih

Metode ini menuntut perusahaan mengestimasi jumlah kemungkinan piutang yang tidak dapat ditagih dan mencatat beban piutang tak tertagih berdasarkan estimasi tersebut setiap akhir periode akuntansi. Berdasarkan estimasi tersebut, beban piutang tak tertagih kemudian dicatat dengan ayat jurnal penyesuaian. Menurut Warren dkk (2014:451-453), jurnal untuk mencatat penyisihan piutang tak tertagih adalah sebagai berikut:

Beban Piutang Tak Tertagih	xxx	
	Cadangan Piutang Tak Tertagih	xxx

Jika dipastikan bahwa piutang tersebut tidak dapat ditagih, maka jurnal tersebut harus dikeluarkan dari catatan perkiraan piutang usaha, dengan cara mengkreditkannya sebesar jumlah tersebut yaitu dengan jurnal sebagai berikut:

Cadangan Piutang Tak Tertagih	xxx	
	Piutang Usaha	xxx

Apabila piutang yang telah dihapuskan sebagai piutang tak tertagih ini dalam periode berjalan, secara tidak diduga dapat diterima kembali pelunasannya, maka ayat jurnal yang diperlukan yaitu jurnal pembalik penghapusan piutang tak tertagih yaitu

Piutang Usaha	xxx
Cadangan Piutang Tak Tertagih	xxx

Jurnal untuk mencatat penerimaan kas atas pembayaran piutang yang telah dihapus sebelumnya adalah sebagai berikut:

Kas	xxx
Piutang Usaha	xxx

1.3.2.3 Estimasi Piutang Tidak Tertagih

Salah satu cara untuk menghitung estimasi piutang tidak tertagih adalah dengan menerapkan presentase berbeda terhadap umur kelompok piutang tertentu. Setiap akhir periode akuntansi pada akhir bulan atau akhir tahun, dibuat daftar piutang. Ini adalah rincian saldo piutang menurut nama pelanggan pada suatu saat tertentu. Agar dapat diketahui berapa lama piutang pelanggan telah berlalu. Daftar piutang dikelompokkan menurut umur. Umur piutang adalah jangka waktu sejak dicatatnya transaksi penjualan sampai dengan saat dibuatnya daftar piutang. Biasanya umur piutang dikelompokkan menurut jumlah hari tertentu. Saldo piutang untuk satu pelanggan mungkin termasuk dalam satu atau lebih kelompok umur piutang.

Menurut Warren, et al.(2016:419), metode penyisihan mengestimasi jumlah beban piutang tidak tertagih pada akhir periode. Estimasi jumlah piutang tidak tertagih pada akhir periode fiskal dibuat berdasarkan pengalaman masa lalu, rata-rata industri, dan prakiraan masa depan. Terdapat dua metode yang biasa digunakan dalam mengestimasi jumlah piutang tidak tertagih pada akhir periode, estimasi tersebut dibuat berdasarkan:

1. Estimasi berdasarkan presentase penjualan

Oleh karena piutang usaha terjadi karena penjualan secara kredit, maka beban piutang tidak tertagih dapat diestimasi sebagai presentase dari penjualan kredit, jika porsi presentase penjualan kredit terhadap penjualan relatif konstan maka, presentase dari total penjualan atau penjualan bersih dapat digunakan. Dalam metode estimasi berdasarkan persentase penjualan, jumlah ayat jurnal penyesuaian adalah jumlah Beban Piutang Tidak Tertagih yang dikreditkan ke akun Penyisihan Piutang Tidak Tertagih, tanpa melihat posisi saldo yang belum disesuaikan. Estimasi yang dibuat berdasarkan persentase penjualan, ditambahkan langsung ke saldo Penyisihan Piutang Tidak Tertagih.

2. Estimasi berdasarkan analisis piutang

Semakin lama piutang tidak dilunasi, semakin kecil kemungkinan piutang akan tertagih. Oleh karena itu, kita dapat mengestimasi jumlah piutang tidak tertagih dengan melihat berapa lama piutang tertentu belum dilunasi. Metode analisis piutangnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tanggal jatuh tempo untuk setiap akun piutang pelanggan.
- b. Menentukan jumlah hari piutang yang telah lewat jatuh tempo. Jumlah piutang yang telah lewat jatuh tempo adalah selisih antar tanggal piutang jatuh tempo dengan tanggal saat analisis piutang disiapkan .
- c. Setiap akun ditempatkan pada setiap kelompok umur berdasarkan tanggal lewat jatuh temponya.
- d. Menentukan jumlah setiap kelompok umur
- e. Jumlah setiap kelompok umur kemudian dikalikan dengan presentase estimasi piutang tidak tertagih untuk kelompok tersebut
- f. Total estimasi piutang tidak tertagih ditentukan dengan menjumlahkan piutang tidak tertagih disetiap kelompok umur

Berikut ini disajikan contoh skedul umur piutang untuk memberikan ilustrasi yang lebih jelas:

Tabel 1.1 Jadwal umur piutang

Umur piutang (Hari)	% dari total nilai piutang
0-20	50
21-30	20
31-45	15
46-60	3
>60	12
Total	100

Sumber: Indriyo Gitosudarmo dan Basri-manajemen keuangan 2008

Perusahaan dapat mengetahui posisi piutang pada periode tertentu dengan menggunakan umur piutang, sehingga dapat mengambil kebijakan keuangan yang tepat serta untuk menggambarkan seberapa besar pengaruhnya terhadap kondisi keuangan perusahaan. Dalam metode analisis piutang, jumlah ayat jurnal

penyesuaian merupakan jumlah yang akan menghasilkan saldo disesuaikan untuk penyisihan Piutang Tidak Tertagih yang sama dengan jumlah estimasi dengan menggunakan daftar umur piutang. Estimasi yang dibuat berdasarkan analisis piutang dibandingkan dengan saldo pada penyisihan piutang usaha untuk menentukan jumlah ayat jurnal penyesuaian.

1.3.3 Piutang Koperasi

Menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi Dan Usaha Kecil menengah Republik Indonesia Nomor 04/Per/M.KUMKM/VII/2012 tentang pedoman umum Akuntansi koperasi, piutang terdiri dari beberapa jenis yaitu:

1. Piutang usaha

Adalah tagihan koperasi sebagai akibat penyerahan barang/jasa kepada pihak lain yang tidak dibayar secara tunai

2. Piutang Pinjaman Anggota

Adalah tagihan koperasi sebagai akibat transaksi pemberian pinjaman (tunai/kredit berupa barang/jasa) kepada anggota

3. Piutang Pinjaman Non Anggota

Adalah tagihan koperasi sebagai akibat transaksi pemberian pinjaman (tunai/kredit berupa barang/jasa) kepada non anggota.

4. Penyisihan Piutang Tak Tertagih

Adalah penyisihan nilai tertentu, sebagai “pengurang nilai nominal” piutang pinjaman atas terjadinya kemungkinan risiko piutang tak tertagih, yang dibentuk untuk menutup kemungkinan kerugian akibat pemberian piutang pinjaman

1.4 Tujuan Laporan Tugas Akhir

Laporan tugas akhir bagi penulis mempunyai tujuan:

1. Ingin sekali ilmu yang dipelajari di universitas bermanfaat bagi lingkungan tempat tinggal penulis.
2. Mengenal lingkungan kerja Koperasi secara nyata.
3. Membanding teori yang sudah dipelajari di Fakultas Vokasi dengan yang ada di Koperasi.

4. Dapat memahami konsep non-akademis di dunia seperti etika kerja, disiplin, kerja keras, dll

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat laporan tugas akhir bagi penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa adalah memperoleh ilmu tentang bagaimana perbandingan perlakuan piutang di Koperasi dengan teori yang sudah dipelajari di Fakultas Vokasi.
2. Bagi almamater
 - a. Sebagai alat untuk mengukur keberhasilan kegiatan perkuliahan yang terkait dengan kelulusan.
 - b. Sebagai sarana menumbuhkan potensi akademik mahasiswa.
 - c. Sebagai sarana evaluasi di masa mendatang.
3. Bagi Kopwan MOJO JAYA
 - a. Memberikan ilmu pembukuan pada koperasi dari penulis yang belajar di universitas

1.6 Metode Pengumpulan Data

Metode yang penulis gunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penulisan laporan tugas akhir adalah sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti.
2. Wawancara, wawancara langsung pada pimpinan serta beberapa karyawan perusahaan koperasi untuk mendapatkan data yang diperlukan.
3. Metode dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian
4. Studi pustaka (buku atau literatur) mengenai akuntansi piutang usaha.